

IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM TEKNOLOGI PENDIDIKAN di ERA PANDEMI

Ichwani Siti Utami
Universitas Pamulang
dosen00655@unpam.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mencoba menjelaskan kondisi pendidikan di Indonesia hari ini yang sedang mengalami tantangan zaman akibat pandemi Covid-19, mulai dari guru, peserta didik, pemerintah hingga orang tua mau tidak mau mesti beradaptasi menjalani model Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Pada praktiknya PJJ mengalami banyak kendala dan permasalahan yang mesti ditanggulangi. Karenanya artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan ide dari penguatan kapasitas SDM model PJJ dan internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalamnya sebagai panduan untuk menjawab permasalahan pendidikan hari ini dan guna menjaga komitmen dari cita-cita dan amanat luhur bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penulis menggunakan metode kajian pustaka yang datanya berupa literatur. Diperlukan strategi, kreativitas dan inovasi dalam menggunakan perangkat teknologi pendidikan agar model PJJ dapat berjalan efektif, berkualitas dan bermakna.

Kata Kunci : Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), Strategi, Pancasila, Teknologi Pendidikan, Pandemi.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran di Indonesia secara formal terdapat dalam dunia persekolahan, di tengah pandemi seperti ini, muncul pertanyaan, *pertama*, apa yang dapat dilakukan untuk merespon atau lebih jauh lagi menanggulangi *failure* dan *crisis* yang muncul akibat pandemi Covid-19, bukan hanya ekonomi, tapi juga pendidikan ? *kedua*, kerangka pikir seperti apa agar Pancasila dapat berimplikasi terhadap pendidikan di tengah situasi saat ini ? pertanyaan semacam ini mesti terjawab melalui pengamatan, analisis dan ilmu pengetahuan.

Pandemi Covid-19 memaksa sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar melalui daring. Perubahan mendadak tersebut membuat banyak pihak kebingungan, mulai dari kementerian hingga penyelenggara sekolah dan orang tua murid. Tidak

sedikit yang gagap merespon hingga akhirnya malah memunculkan berbagai permasalahan.

Perlu dicatat bahwa dalam kondisi saat ini, yaitu proses pendidikan sejauh ini—nyatanya belum mampu membangun budaya belajar, semangat dan nilai-nilai dalam Pancasila dalam pendidikan belum terlihat ke arah kualitas dan pemerataan pendidikan, sejalan dengan praktik belajar-mengajar yang terjadi saat ini di lapangan.

Per-Maret 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sudah menerima 51 pengaduan dari berbagai daerah mengenai kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh, beberapa pengaduan ini berisikan keluhan orang tua murid dan pelajar bahwa tugas yang diberikan oleh guru cukup berat dengan tenggat waktu pengerjaan yang sempit dan masalah teknis lainnya seperti tidak

memiliki kuota untuk mengakses internet, kasus penganiayaan anak sampai meninggal dunia karena sulit belajar daring yang terjadi di Banten bisa jadi dan bahkan hingga kasus siswa bunuh diri seperti yang terjadi di Gowa, Sulawesi Selatan bisa contoh konkret dari carut-marutnya pembelajaran digital di Indonesia saat ini.

Proses belajar-mengajar, di dalam atau di luar persekolahan memiliki potensi perubahan; perilaku, keterampilan, dan kemampuan lain yang muncul sebagai hasil belajar. Hasil belajar, salah satunya adalah kemampuan individu dalam menyikapi perubahan kondisi sosial, di tengah pandemi dan krisis yang muncul secara perlahan—dunia pendidikan Indonesia mesti menjawab dan keluar dari “*failure and crisis*” yang ada saat ini.

Apabila berbicara implementasi Pancasila, yaitu merupakan ikhtisar nilai-nilai yang ada di dalamnya, dalam pendidikan, sila ke-2 (dua) merupakan komitmen dan cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Notonagoro, 1974), apapun kondisinya, pendidikan mesti terus berjalan secara merata dan berkualitas. Sebab melalui jalan pendidikan-lah menjadi tonggak kemajuan dan masa depan bangsa.

Maka, selain mesti memperkuat kerjasama antara sekolah dengan orang tua murid, penting juga memperkuat pengetahuan konseptual dan kemampuan guru dalam pendidikan digital. Guru didorong untuk beradaptasi dengan ‘kebiasaan baru’ belajar dengan mengoptimalkan perangkat digital. Harapannya proses belajar mengajar bisa lebih berkualitas, bermakna, dan

menyenangkan. Apalagi pendidikan digital akan semakin penting perannya dalam pendidikan di masa depan.

Jangan sampai orientasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hanya menjadi siasat perubahan kondisi dari tatap muka menjadi “online”, kegagalan teknis yang dirasakan guru atau peserta didik menjadi bukti ketidaksiapan pendidikan Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam kondisi seperti ini, seharusnya PJJ mampu menjadi manifestasi budaya belajar, dengan cara meningkatkan literasi dan akses teknologi yang diimbangi dengan panduan-panduan teknis sebagai konsekuensi dari upaya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia (Ichwani, 2020). Oleh sebab itu dunia pendidikan di Indonesia tidak boleh “mandeg” mulai dari kebijakan, praktik belajar-mengajar, kebaruaran konsep, ide, dan keahlian sumber daya manusia (Yamin, 2009).

ANALISIS PEMECAHAN MASALAH

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau studi kepustakaan, analisis pemecahan masalah umumnya digunakan dalam model penelitian deskriptif kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2010), yang mana teori-teori digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan objek permasalahan melalui literatur dan data sekunder yang bersifat umum (Moleong, 2000).

Fokus pada penelitian ini, yaitu; *pertama*, penulis mengamati kondisi sosial dalam dunia pendidikan di era

pandemi Covid-19, dimana terdapat perubahan-perubahan kebijakan dan pola pembelajaran secara mendadak, yang menyebabkan berbagai permasalahan, baik dari segi kebijakan, praktik belajar-mengajar, pola adaptasi, perkembangan, dan pembaharuan dalam proses belajar-mengajar digital.

Kedua, tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila tertuang dalam proses perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Tela'ah Singkat Pendidikan Jarak Jauh

Kita telah mengenal apa yang disebut dengan Teknologi Pendidikan, Dr. Munir, M.IT, (2009) dalam bukunya yang berjudul "Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi" menjelaskan Pendapat Dr Munir untuk memperbaiki proses pembelajaran diperlukannya sebuah alat – alat baru, Teknik serta penilaian system yang dimana ditekankan pada sebuah peranan serta pengembangan pada Teknologi Pendidikan (Munir, 2009).

National Centre for Programmed Learning United Kingdom, juga menjelaskan tentang Teknologi Pendidikan adalah penerapan pengetahuan ilmiah tentang belajar dan kondisi belajar untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi pengajaran dan pelatihan. Teknologi pendidikan melaksanakan teknik-teknik pengujian empirik untuk memperbaiki situasi-situasi belajar.

Perubahan situasi, dalam istilah Teknologi Pendidikan muncul dari

pemahaman tentang perubahan zaman dan kondisi-kondisi tertentu yang memerlukan rekayasa teknologi dalam pembelajaran (Munir, 2009).

Pada Abad 21 yang dikenal sebagai masa inovasi, yang diperkenalkan saat ini sebuah system Pendidikan Jarak Jauh yang merupakan sebuah system Pendidikan yang memiliki daya jangkauan luas lintas ruang dan waktu serta sosio ekonomi, Sistem PJJ ini dapat membuka kesempatan kepada masyarakat untuk melaksanakan Pendidikan dimana saja dan kapan saja (Syaharuddin, 2020). Sistem PJJ yang memiliki karakteristik tersebut seringkali dijadikan solusi pada berbagai masalah yang terutama mengenai pemerataan Pendidikan dan perluasan akses untuk Pendidikan yang berkualitas kepada seluruh masyarakat lintas ruang dan waktu.

Melalui berbagai perangkat hukum yang telah dikeluarkan pemerintah, SK Mendiknas No. 107/U/2001 tentang Pendidikan Jarak Jauh, UU No 20/2003 tentang Sisdiknas, PP No 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, dan juga PP No 66/2010 tentang perubahan atas PP No 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sistem PJJ udah menjadi bagian yang menyatu dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap pendidikan. Situasi ini mendorong berbagai institusi pendidikan, berpartisipasi aktif dalam pendidikan jarak jauh.

Menurut syaharuddin, terdapat perbedaan yang signifikan antara PJJ dengan pembelajaran tatap muka. Ciri

utama pada PJJ yaitu pada tenaga pengajar atau guru yang dipisahkan dengan peserta didik melalui media komunikasi dan teknologi yang berkembang sebagai perantaranya (Syaharuddin, 2020). Sedangkan terdapat system yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi peserta didik yaitu sering kita sebut ruang kelas dimana system tersebut dinamakan *Learning Management System* (LMS) atau Sistem Pengelolaan Pembelajaran (SPP).

Pada system pengelolaan pembelajaran perlu disesuaikan pada kemampuan dan karakteristik dalam penggunaan perangkat lunak tersebut. Aktivitas pembelajaran pada PKK meliputi dari presentasi, interaksi serta evaluasi yang diselenggarakan seoptimal mungkin dengan cara memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Moore dan Kearsley (2005) mendeskripsikan tentang perkembangan PJJ dari masa ke masa dalam bukunya yang berjudul *Distance Education: A Systems View* Moore dan Kearsley melihat perkembangan teknologi dunia, sehingga memungkinkan bagi suatu negara untuk membuat kebijakan dan akses untuk pemerataan pendidikan. salah satu teorinya yang populer adalah tentang teori sistem pendidikan di Amerika Serikat membagi perkembangan penyelenggaraan PJJ menjadi 5 (lima) generasi, mulai dari penggunaan konsep, media, sarana dan prasana :

Tabel 1 Perkembangan model PJJ di dunia

Generasi Ke 1 (1880an)	Model teknologi cetak
Generasi Ke 2 (1920an)	Model teknologi radio dan televisi
Generasi Ke 3 (1960an)	<i>Open University</i> , atau lebih sering dikenal dengan istilah pendidikan terbuka
Generasi ke 4 (1970an)	Telekonferensi audio/video
Generasi ke 5 (1996-sekarang)	Berbasis internet dan website

Begitupun dengan substansi atau konten yang terdapat di dalamnya, dari tiap generasi jelas berbeda-beda, pada masa generasi ke 1: konten hanya berupa teks tertulis, ditungkan sebagai materi PJJ, generasi ke 2 mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah berkembang audio dan video, dan pada generasi ke 3, penerapan PJJ mulai masif dan lebih sistemik sehingga terbentuklah apa yang disebut *Open University* atau Pendidikan terbuka, kemudian pada generasi ke 4 mulai muncul model interaksi dua arah, yaitu telekonferensi, sehingga PJJ dapat berjalan secara dialogis. Selanjutnya di generasi ke 5 yang mana pada generasi ini—penggunaan internet dan laman website telah masif. Sebenarnya, pada di era saat ini, perpaduan antara telekonferensi dan website telah terjadi, yang memungkinkan semakin beragamnya konten dan materi PJJ melalui penggunaan desain grafis dan visual yang semakin berkembang.

Sejatinya, penerapan Teknologi Pendidikan melalui PJJ ini akan memunculkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut :

a) terjadi perubahan gradual ke arah pendekatan belajar yang lebih berpusat pada peserta didik (*Student centered approach learning*) dan perubahan ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan media belajar,

b) penambahan secara eksplosif penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara praktis dalam semua aspek pendidikan (Munir, 2008).

2. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Di Era Pandemi

Dalam kondisi yang serba mendesak seperti saat ini, mau tidak mau, pemerintah dan para guru mesti cepat beradaptasi dengan penggunaan teknologi pendidikan, agar proses pendidikan dan belajar-mengajar dapat terus berjalan.

Penguatan SDM secara keterampilan dalam menggunakan teknologi pendidikan juga mesti dimbangi dengan penguatan dan implementasi nilai-nilai Pancasila, sebab hambatan dan permasalahan yang muncul saat ini bukan sekedar masalah teknis penggunaan teknologi pendidikan, tapi juga berkaitan dengan tujuan dan cita-cita berbangsa dan ber-negara.

Fokus penguatan kapasitas SDM dalam menerapkan PJJ yaitu dalam hal strategi pembelajaran digital, agar proses belajar-mengajar PJJ ini dapat berjalan secara efektif, kreatif, inovatif dan bermakna. Sehingga tidak sekedar kegiatan memindahkan pembelajaran konvensional menjadi digital (Ichwani, 2020).

Shearer (2003) mengungkapkan bahwa sebenarnya pembelajaran digital memberikan kontribusi kuantitas

terhadap interaksi belajar-mengajar. Menurut Shearer, bahwa pada pembelajaran digital, interaksi yang terjadi lebih menyebar. Interaksi akan terjadi antara pembelajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pengajar, pembelajar dengan lingkungan atau pembelajar dengan media/sumber/bahan belajar.

Linder dan Murphy (2001) dalam Munir, (2017) mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena dukungan alat pembelajaran yang dinamis, seperti; *e-mail, chatting, instant messaging, video streaming, animation, sharing application, dan video conferencing*. Karenanya, pembelajaran digital dapat mengaktifkan pembelajar untuk berinteraksi lebih aktif dalam hal aktivitas fisik dan mental secara intensif melalui : *drop and drag*, input data, pencarian data yang dibutuhkan, menyusun materi pembelajaran, dan sebagainya.

Semua model teknologi pendidikan tersebut dapat berjalan efektif dan berkualitas apabila pengajar menggunakan strategi pembelajaran bermakna, sebagai berikut :

Tabel 2 Beberapa Strategi dalam Pembelajaran Digital

Strategi Pembelajaran	Deskripsi kegunaan
<i>Ice breaker & Opener</i>	Kegiatan ini bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik untuk fokus pada pembelajaran melalui treatment berupa tindakan, seperti permainan, dan sharing seasons atau hal menarik lainnya yang mampu memicu semangat dan ketertarikan peserta didik melalui video atau gambar.
<i>Student expedition</i>	Berbeda dengan tugas, strategi ini lebih kepada memberikan “tantangan” ke peserta didik, dengan catatan materi telah dipelajari dan disajikan terlebih dulu. Model ini dapat diterapkan dengan membuat peta konten yang menarik.
Konten visual yang menarik	Dalam hal ini, pengajar perlu membuat, memilah bahan dan visual yang menarik untuk dilihat bagi para peserta didik. Hal ini juga bertujuan agar pembelajaran tidak berjalan monoton, sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan.

Dari sederet permasalahan yang terjadi hari ini dalam dunia pendidikan, beberapa strategi dan pendekatan teknis tersebut dapat diterapkan sebagai solusi di tengah keadaan siap-tidak siap seperti saat ini.

Terlihat bahwa dalam situasi seperti ini, pendekatan pembelajaran bermakna menjadi sangat penting, dengan memadukan antara strategi dan teknologi pendidikan membuat proses belajar-mengajar diharapkan dapat menemui semangat baru secara perlahan.

3. Implementasi Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Indonesia

Pancasila sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, ia berperan dan berfungsi sebagai dasar dan sekaligus tujuan dari berbagai bidang kehidupan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan aspek masyarakat dan perubahan zaman dari masa ke masa.

Ada hubungan timbal balik atau interaksi antara dinamika kehidupan dengan Pancasila dan ideologi. Interaksi tersebut akan bersifat positif atau saling menguntungkan bilamana ia bersifat saling merangsang (Nurul Fadilah, 2019). Dalam kerangka pikir yang lebih luas, Pancasila digunakan sebagai sumber nilai, dasar dan asas moralitas dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Sebagaimana prinsip dan fungsinya; Pancasila bergerak dari ranah yang abstrak sampai ke konkrit (Surajiyo, 2017).

Pengertian Pancasila sebagai dasar nilai merupakan faktor internal pengembangan Iptek itu sendiri. Sejalan itu juga sebagai rambu normatif bagi pengembangan Iptek di Indonesia (Surajiyo, 2017). Keduanya mesti hadir sebagai upaya melangsungkan mewujudkan serta meningkatkan kesejahteraan, harkat dan martabat manusia. Kaelan (2000) mengatakan bahwa pengembangan Iptek sebagai hasil budaya manusia harus didasarkan pada moral ketuhanan dan kemanusiaan adil dan beradab.

Artinya, dasar nilai Pancasila mesti muncul dalam konteks teknologi pendidikan seperti di masa pandemi ini—dapat diimplikasikan ke dalam landasan etika pengembangan Iptek, yaitu menurut Sastrapratedja (2016) dalam Surajiyo (2017) menegaskan bahwa Iptek harus terbuka untuk masyarakat; lebih-lebih yang memiliki dampak langsung kepada kondisi hidup masyarakat.

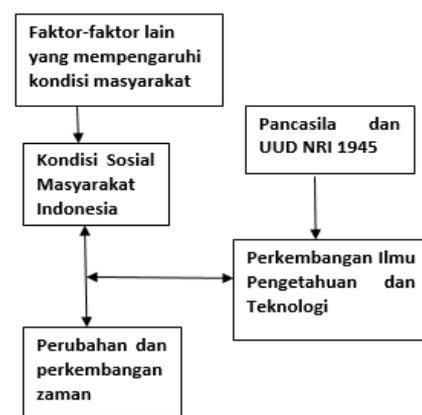
Kemudian, esensi dari kemanusiaan yang adil dan beradab ini menurut Wahyudi Sediawan (2016) dalam Surajiyo (2017), yaitu:

“memberikan arahan, baik bersifat universal maupun khas terhadap ilmuwan dan ahli teknik di Indonesia. Asas kemanusiaan atau humanisme menghendaki agar perlakuan terhadap manusia harus sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yaitu memiliki keinginan, seperti kecukupan materi, bersosialisasi, eksistensinya dihargai, mengeluarkan pendapat, berperan nyata dalam lingkungannya, bekerja sesuai kemampuannya yang tertinggi. Hakikat kodrat manusia yang bersifat mono-

pluralis, sebagaimana dikemukakan Notonagoro, yaitu terdiri atas jiwa dan raga (susunan kodrat), makhluk individu dan sosial (sifat kodrat), dan makhluk Tuhan dan otonom (kedudukan kodrat) memerlukan keseimbangan agar dapat menyempurnakan kualitas kemanusiaannya” (Surajiyo, 2017).

Nilai-nilai Pancasila mesti diinternalisasikan dalam Perkembangan dan penerapan teknologi pendidikan di Indonesia, sebagai komitmen bangsa ini terhadap orientasi dan cita-cita luhur, yaitu dalam hal ini amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai jalan keluar permasalahan pendidikan yang terjadi selama era pandemi.

Maka, dalam proses implementasi Pancasila dari yang abstrak ke konkrit, setelah teoritik (abstrak) kita memerlukan kerangka konsep sebagai gambaran umum dalam memahami dan menerapkan perkembangan Iptek, baik itu di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya:



Gambar 1 Kerangka Kerja Pancasila dalam Perkembangan IPTEK. (diolah dari berbagai sumber).

Pertama, pada dasarnya kondisi masyarakat di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya; perubahan dan perkembangan zaman, perkembangan iptek, dan faktor eksternal lainnya. *Kedua*, ketiganya saling memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi gerak, kondisis dan perkembangannya. *Ketiga*, oleh karena itu Pancasila hadir sebagai faktor internal dalam perkembangan Iptek, salah satunya sebagai internalisasi nilai, landasan moral dan etika bangsa dalam gerak yang saling mempengaruhi antara kondisi sosial masyarakat, perubahan-perkembangan zaman dan iptek itu sendiri.

SIMPULAN

Pada hakikatnya setiap manusia adalah berkembang ke arah yang lebih baik dan untuk terus memperbaiki keadaan sosialnya, hal itu dapat dimulai dan dipengaruhi dari pengalaman, sosial, ilmu pengetahuan dan bahkan kondisi seperti pandemi seperti saat ini; Pada masa pandemi seperti saat ini, peran seorang guru/pengajar sangat dituntut untuk beradaptasi secara cepat, inovatif dan kreatif agar proses belajar-mengajar tetap berjalan; Disamping itu, sepanjang proses adaptasi kita juga perlu melihat sejauh mana kesiapan bidang pendidikan Indonesia, menerapkan apa yang disebut sebagai teknologi pendidikan, salah satunya adalah model Pendidikan Jarak Jauh;

Perpaduan antara internalisasi nilai-nilai Pancasila (sila ke-2) ke dapat menjadi salah satu jalan keluar dari permasalahan Pendidikan, yaitu pengelolaan dan penningkatan SDM di bidang penggunaan teknologi digital untuk pendidikan di era pandemi dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts, Vol 2* , 66-78.
- Kearsley, M. M. (2005). *Distance Education: A Systems View. Second Edition*. USA: Thomson Wadsworth.
- Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Notonagoro. (1974). *Pancasila dasar filsafat negara Republik Indonesia : kumpulantiga uraian pokok-pokok persoalan tentang Pancasila*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*, . jakarta: Pustaka.
- Surajiyo. (2017). Pancasila Sebagai Dasar Nilai Pengembangan Ilmu

dan Teknologi di Indonesia.
*Journa Universitas Indraprasta
PGRI*, 123-144.

Syahrudin. (2020). Menimbang Peran
Teknologi dan Guru dalam
Pembelajaran di Era. 1-10.

Utami, I. S. (2020, Apri). Corona dan
Manifestasi Budaya Belajar.
Tangerang Selatan, Banten,
Indonesia.

Yamin, M. (2009). *Menggugat
Pendidikan Indonesia, Belajar
Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar
Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media.

